

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES
PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KELAS VIII SMP NEGERI 2
SUNGGUMINASA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Matematika
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FATMAWATY ARDAN
NIM. 20700113003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatmawaty Ardan

NIM : 20700113003

Tempat/Tgl.Lahir : Sungguminasa/ 26 April 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Matematika

Alamat : Jl. Basoi Dg Bunga, Gowa

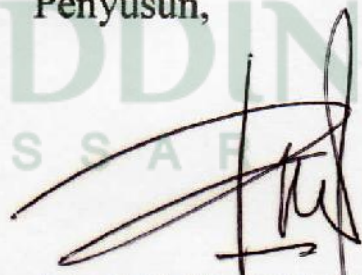
Judul : Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Sungguminasa-Gowa, Agustus

2017

Penyusun,



FATMAWATY ARDAN

NIM: 20700113003

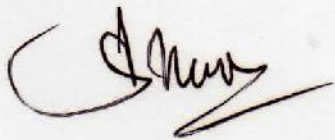
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Fatmawaty Ardan**, NIM: **20700113003**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul :**"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

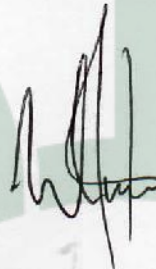
Samata-Gowa, 25 Agustus 2017

Pembimbing I



Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd
NIP. 19681228 199303 2 003

Pembimbing II



Andi Ulmi Asnita, S.Pd, M.Pd
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa"**, yang disusun oleh saudara **Fatmawati Ardan, NIM : 20700113003** mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Jum'at tanggal 28 Agustus 2017**, bertepatan dengan **05 Dzulhijjah 1438 H**. Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Matematika, dengan beberapa perbaikan.

Samata – Gowa, 28 Agustus 2017 M
05 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI **(SK. Dekan No. 1919 Tahun 2017)**

KETUA : Dr. Muh. Yahdi, M.Ag.

(.....)

SEKERTARIS : Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.

(.....)

MUNAQISY I : Dr. Andi Halimah, M.Pd.

(.....)

MUNAQISY II : Drs. Baharuddin, M.M.

(.....)

PEMBIMBING I : Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.

(.....)

PEMBIMBING II : Andi Ulmi Asnita, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.

NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam segala puji hanya milik Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penyusun dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan salawat senantiasa penyusun haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu' Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya uswatun hasanah dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, ayahanda **Ardan Usman** dan ibunda **Salmah** serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penyusun selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Amin.

Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbari, M.S., Rektor UIN Alauddin Makasar beserta wakil Rektor I, II, dan III, dan IV yang telah memberikan fasilitas yang lengkap demi kelancaran urusan kuliah penyusun.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III yang memberi fasilitas yang baik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Dr. Andi Halimah, M.Pd. dan Sri. Sulastri, S.Si., M.Si. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar yang tidak henti-hentinya mengarahkan dan membimbing penyusun selama masa pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Matematika.
4. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd dan Andi Ulmi Asnita, S.Pd, M.Pd. Pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Matematika yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Saudara yang selalu ada dan selalu menyemangati Fitrianiingsih Hafsah dan Fitrah Ramadhan, selaku kakak dan adik saya yang selalu saya sayangi.
7. Rekan-rekan seperjuangan, Suparman, Ahmad Fuad, Ismawati, Fitriani Rahayu, Syarifuddin dan semua teman-teman Matematika angkatan 2013 terutama Pendidikan Matematika 1,2 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan kehidupan berwarna dalam bingkai kehidupanku.

8. Keluarga besar **HMJ Pendidikan Matematika**, dan **MATRIX** telah memberikan ruang kepada penyusun untuk menimba ilmu dan memberikan banyak pengalaman tentang makna hidup.
9. Keluarga besar Usman yang telah memberikan perhatian baik berupa kasih sayang yang tiada habisnya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Gowa, Agustus 2017

Penyusun

Fatmawaty Ardan
NIM. 20700113003

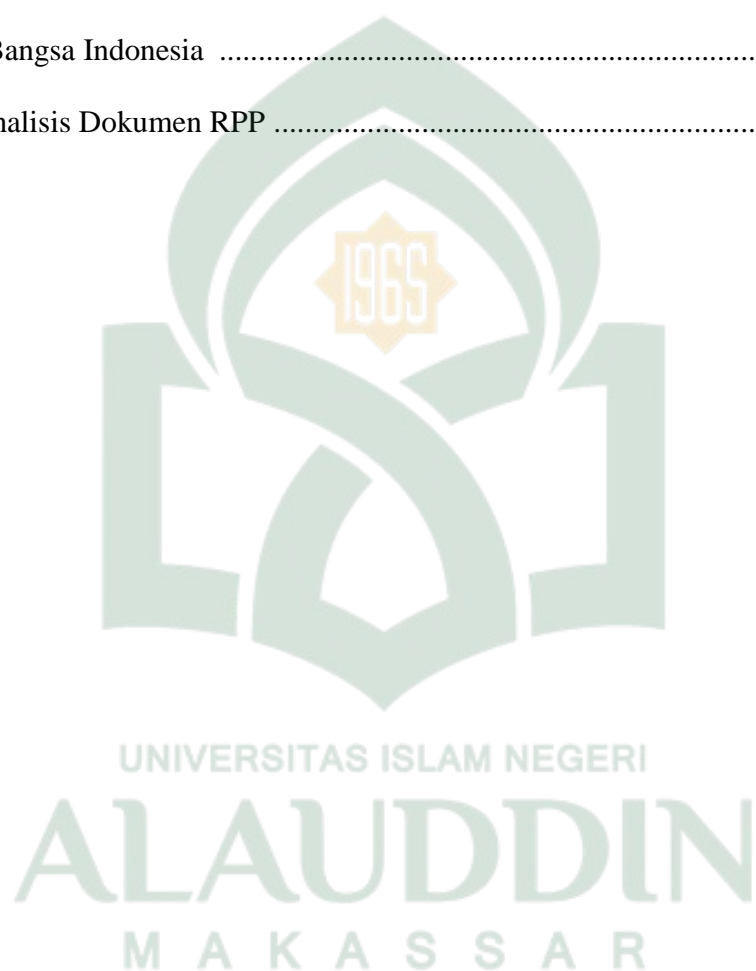
DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 11 |
| E. Manfaat/ Kegunaan Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 12 |
| A. Pendidikan Karakter | 12 |
| B. Implementasi Pendidikan Karakter | 31 |
| C. Komponen-komponen dalam Pembelajaran | 32 |
| D. Pembelajaran Matematika..... | 39 |
| E. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika..... | 40 |

| | |
|---|-----------|
| F. Kajian Penelitian yang Relevan | 42 |
| G. Kerangka Konseptual | 44 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian | 47 |
| B. Lokasi Penelitian | 48 |
| C. Sumber Data | 48 |
| D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 49 |
| E. Teknik Analisis Data | 50 |
| F. Keabsahan Data | 52 |
| G. Instrumen Penelitian | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Hasil Penelitian | 56 |
| B. Pembahasan | 62 |
| BAB V PENUTUP | 69 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia | 24 |
| Tabel 4.1 Analisis Dokumen RPP | 57 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik..... | 17 |
| Gambar 2.2 Domain Pendidikan Karakter..... | 19 |
| Gambar 2.3 Konteks Makro Pendidikan Karakter | 29 |
| Gambar 2.4 Konteks Mikro Pendidikan Karakter..... | 31 |



ABSTRAK

Nama : Fatmawaty Ardan
Nim : 20700113003
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Matematika
Judul : “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa”

Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa, 2) Mendiskripsikan faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa dan 3) Mengetahui upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, daftar cek RPP, dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan. Dalam perencanaan pembelajaran adalah adanya nilai karakter yang termuat dalam RPP yaitu pada KI (kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD). Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan, motivasi siswa untuk belajar masih kurang, dan kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang untuk mengurangi hal itu guru menegur siswa secara langsung dan membimbing siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah memberi teladan disiplin waktu, memberi teladan dengan menaati aturan, selalu mengecek kehadiran siswa. menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apersepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi dalam hasil observasi guru selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu Pemberian tugas individu juga sering kali dilakukan guru untuk mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab, dan kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.¹

Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

¹Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.4

Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

Menurut John Dewey dalam Masnur Muslich, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.³

Pentingnya suatu pendidikan sejalan dengan ajaran agama Islam, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Bahkan Allah memberikan perbedaan bagi orang yang berilmu, serta akan meninggikan derajatnya sebagaimana firman Allah Swt yang termaktub di dalam Q.S.Al-Mujadalah/3: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁴

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah manfaat dari beriman dan berilmu pengetahuan yakni orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan menunjukkan

²Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.4

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.67

⁴Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 911.

sikap yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap dan agung. Tentu saja yang dimaksud dengan yang diberi pengetahuan. Ini berarti pada ayat tersebut membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan.⁵

Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 di atas, Allah menganjurkan kepada kita agar senantiasa mau bekerja keras. Baik dalam menuntut ilmu maupun bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu, Allah mengangkat derajat kehidupan orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebab hanya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan amal yang bergunalah manusia akan mendapat bahagia baik dunia maupun di akhirat. Beriman dan berilmu dalam ayat ini terdapat kandungan perilaku orang yang mengamalkannya seperti perilaku disiplin, menghormati, rajin, giat mencari ilmu, taat beribadah kepada Allah, bersikap sportif, dan bertanggung jawab. Perilaku di atas termasuk beberapa nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter. Maka dari itu pendidikan karakter juga sangat penting dalam kehidupan.

Akhir-akhir ini, muncul istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan karena masyarakat merasakan ketimpangan sosial dari hasil pendidikan. Ketimpangan itu dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya seperti korupsi, seks bebas, narkoba, dan tawuran antarpelajar. Salah satu permasalahan saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini berpengaruh pada perkembangan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.77

siswa. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa. Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan karakter sejak awal yaitu sejak kecil.

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje dalam Yaumi *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.⁶

Manurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).⁷ Whyne dalam Suyanto menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸

⁶ Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, (Makassar: Alauddin university press, 2012), h.xxii

⁷ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.51.

⁸ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.39

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter sebagaimana dijabarkan di atas dapat dikatakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter adalah penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.⁹

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

⁹ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.43-44

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, kaidahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Peserta didik juga harus memiliki kecerdasan spriritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Dimana dengan nilai-nilai karakter dan spiritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitiannya, keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya yakni dilihat dari kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).¹⁰ Sehingga berdasarkan pendapat Goleman, peneliti berasumsi bahwa ada kecenderungan karakter berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

¹⁰ Ridho Nurul Fitri, “Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang”, Jurnal, Vol. 5 No 1 (2016) (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

Tantangan pendidikan saat sekarang ini adalah bahwa kurikulum kita itu terlalu menekankan pada aspek kognitif. Siswa dituntut untuk menguasai banyak hal. Sekolah terlalu banyak menyugahi siswa dengan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan sebagainya tanpa memikirkan kegunaannya buat siswa. Kurikulum kurang bermuatan karakter, pendidikan sekarang ini mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pendidikan karakter. Olehnya itu, kurikulum berkarakter sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Salah satu alasan mengapa kurikulum berkarakter muncul karena dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah. Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan.¹¹

Kurikulum berkarakter itu termasuk di dalamnya kurikulum 2013. Bahkan nama lain dari kurikulum 2013 itu adalah kurikulum berkarakter. Kurikulum berkarakter ini muncul seiring dengan munculnya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2007 dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Dalam Undang-Undang ini, pendidikan karakter menjadi misi pertama dari 8 (delapan) misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adapun misi yang dimaksud adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan

¹¹ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.58.

membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.¹²

Menurut Akhwan dalam Siti Azisah, bahwa kurikulum berkarakter adalah kurikulum yang memasukkan nilai-nilai karakter bangsa di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut terwujud dengan dimasukkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) supaya karakter yang selama ini memudar di masyarakat bisa kembali bersinar. Penanaman nilai-nilai karakter berbeda antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya karena setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari setiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda.¹³

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, sopan santun, bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di

¹²Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.61.

¹³ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.62.

sekolah, termasuk pada mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika masih banyak sekali terjadi permasalahan mengenai karakter siswa. Misalnya menyontek, rendahnya sikap mandiri, siswa cenderung pasif apabila diberi permasalahan, kurang bertanggung jawab pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya sikap disiplin dengan terdapat siswa yang terlambat mengikuti pelajaran.¹⁴

Pengelolaan pendidikan karakter sangat ditekankan pada kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini siswa perlu mengetahui penguasaan karakter yang akan dijadikan sebagai sumber penilaian hasil belajar, sehingga para siswa dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah karakter tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu semua guru telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Terkhusus pada mata pelajaran matematika yang menerapkan beberapa karakter kedalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP).¹⁵

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi melakukan penelitian untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika.

¹⁴ Anisya Itsnawati, Masduki, *“Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo”* Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

¹⁵ Observasi Dilakukan Pada Tanggal 9 Agustus 2016 Di SMPN 2 Sungguminasa

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini pada pendidikan karakter yaitu implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa, faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa, dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa. Deskriptif fokusnya yaitu implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan (RPP), proses pembelajaran (materi, media, dan strategi), dan penilaian (proses). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa?
3. Upaya apakah yang dilakukan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendiskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa.
2. Mendiskripsikan faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan-masukan yang berharga bagi ilmu pengetahuan terutama tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para guru SMPN 2 Sungguminasa sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam program pendidikan karakter.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan respon positif bagi para siswa dalam penerimaan pembelajaran matematika di kelas sikap percaya diri, disiplin serta penuh tanggung jawab.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

¹Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.4

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje dalam Yaumi *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indoneasia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah "watak" yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.³

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.⁴ Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵

² Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.xxiii

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.71

⁴ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.50

⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 420.

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.⁶

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.⁷

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa kedalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan deradikalisasi

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.380-381.

⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.5

pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

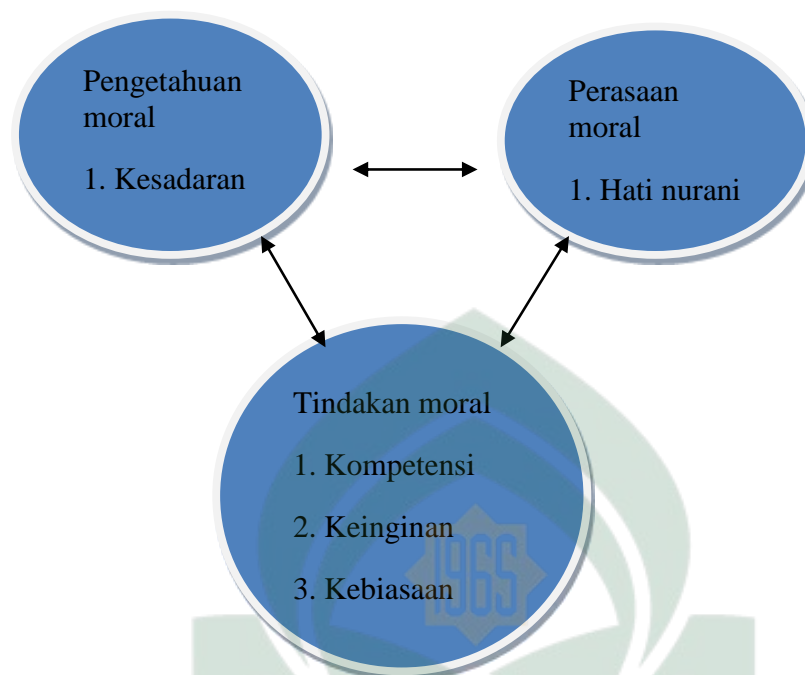
Whyne dalam Suyanto kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸

Manurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Naim dalam Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁹ Menurut Lickona dalam Siti Azisah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.¹⁰

⁸ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, h.39

⁹Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.51.

¹⁰Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.52.



Gambar 2.1 : Komponen Karakter yang Baik¹¹

Menurut Simon Philips dalam Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara menurut Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri dan karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir”. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹²

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

¹¹ Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.52.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.70

internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.

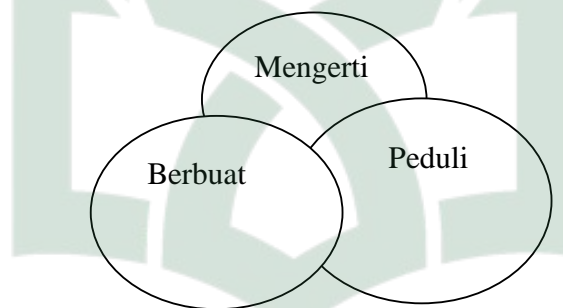
Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹³

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.¹⁴

¹³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.7

¹⁴ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.43-44

Menurut Frey dalam Yaumi *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti dibawah ini.¹⁵



Gambar 2.2 : Domain Pendidikan karakter¹⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar; Alauddin university press; 2012), h.9

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.9

seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan., termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *education networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

¹⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.29

- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- m. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.¹⁸

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi :

- a. Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- b. Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- c. Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.¹⁹

4. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* dikutip oleh Muhammad Yaumi menguraikan sebelas prinsip dasar dalam

¹⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.43

¹⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.43

menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai parner dalam upaya membangun karakter.

- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.²⁰

Selain prinsip pengembangan yang harus mendapat perhatian seperti yang dijelaskan di atas, maka prinsip-prinsip lain yang harus mendapat perhatian adalah mudahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai karakter itu menjadi pudar karena kurangnya perhatian dari keempat olah yang menjadi pilar utama mengembangkan karakter yang kemudian termanifestasinya bias beragam dalam berbagai konteks politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi bangsa Indonesia, hal itu bias disebabkan juga antara lain karena:

- 1) Rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama.
- 2) Adanya distorsi pemahaman dan disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
- 3) Berubahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 4) Lemahnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa seiring perkembangan globalisasi.
- 5) Lemahnya keteladanan dan metode dalam pendidikan karakter di berbagai lingkungan, baik disekolah, rumah tangga maupun masyarakat luas.²¹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti pada tabel dibawah ini.

²⁰Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, h.12-13.

²¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.60

Tabel 2.1 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia²²

| NO | NILAI | DESKRIPSI |
|----|-------------|---|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |

²² Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h.79-81.

| | | |
|-----|------------------------|---|
| 8. | Demokrat | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9. | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar |
| 10. | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi |

| | | |
|-----|-------------------|---|
| | | dirinya. |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung-jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

5. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan fasilitas sebagai berikut. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan

menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: pancasila UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.²³

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan *habitiasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.²⁴ Sementara itu dalam *habitiasi* diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik dan dinamis.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan

²³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.62.

²⁴ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.62

hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.²⁵



²⁵ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu*, h.63.

Pada konteks makro, program pendidikan karakter bangsa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 : Konteks Makro Pendidikan Karakter²⁶

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan seharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan

²⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, h.78

pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.²⁷

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.²⁸



²⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.64.

²⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.64.

Program pendidikan karakter dalam konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.4 : Konteks Mikro Pendidikan Karakter²⁹

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan non formal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal di masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter sosiokultural nasional. untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter.³⁰

B. Implementasi Pendidikan Karakter

Proses implementasi atau pelaksanaan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan

²⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, h.81

³⁰ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu*, h.66.

Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada sekolah. Salah satunya adalah buku yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.³¹

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan kurikulum.³²

C. *Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran*

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawa, citra, keteladanan, integrasi, dan kemampuannya. Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik, membimbing, dan menuntun serta membentuk karakter peserta didik menjadi baik.

Manurut Presiden Republik Indonesia dalam Siti, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

³¹ Mei Kusumawardani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) h. 18.

³² Mei Kusumawardani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) h. 23-24

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan menurut Suprihatinigrum dalam Siti, orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³³

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Syafrudin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan yang sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 dan 3 No 20, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.³⁴

Menurut Syaefuddin Nurdin dalam Muzakkir, guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

³³Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.13.

³⁴ Syaefuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h.7

pada Bab IV pasal 10 ayat 91, dinyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.³⁵

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi perilaku utama dan penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Gurulah yang merancang dan memilih materi, sumber belajar dan media pembelajaran. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik. Guru merupakan figur utama juga menjadi role model atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Olehnya itu seorang guru harus memiliki pengetahuan pengalaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter serta karakter mulia dalam dirinya sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya, karena apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai dari guru-gurunya yang baik.

Menurut Wibowo dalam Siti Azisah guru yang tidak memiliki dan menjiwai karakter, maka proses pembelajaran yang dilakukannya akan tanpa rasa, tanpa ruh dan sudah pasti menjemukan. Mendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan berupa teori dan fakta akan tetapi guru harus memberikan contoh teladan akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia agar bisa sukses mendidik peserta didiknya.³⁶

2. Pengertian Kurikulum

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*”

³⁵Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, h.10.

³⁶Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.14.

artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *Curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang termuat dalam Webster Dictionary kurikulum didefinisikan sebagai “*a course, especially a specified fixed course of study, as in a school or collage, as one leading to a degree*”. Pada definisi terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah. Menurut Edward A. Krug menyebutkan sebagai berikut: “*a curriculum consist of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*”. Pengertian ini menunjukkan pada usaha-usaha yang mengarah pada tujuan pendidikan atau tujuan sekolah.³⁷

Pengertian kurikulum yang lebih luas baru dimulai pada abad ke-20. Menurut Wheeler dalam Siti Azisah, kurikulum tidak hanya diartikan sebagai mata pelajaran tetapi juga meliputi seluruh pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik dibawah bimbingan sekolah. Selanjutnya Murray Print mendefinisikan bahwa kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan dan ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dan pengalaman yang dialami peserta didik selama dilaksanakannya kurikulum.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, menunjukkan bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses

³⁷ Syafuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Cet 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.32

³⁸ Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.27.

belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.³⁹

Tantangan pendidikan saat sekarang ini adalah bahwa kurikulum kita itu terlalu menekankan pada aspek kognitif. Peserta didik dituntut untuk menguasai banyak hal. Sekolah terlalu banyak menyugahi peserta didik kita dengan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan sebagainya tanpa memikirkan kegunaannya buat peserta didik kita. Kurikulum kurang bermuatan karakter, Pendidikan sekarang ini mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pendidikan karakter. Olehnya itu, kurikulum berkarakter sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter disekolah-sekolah. Salah satu alasan mengapa kurikulum berkarakter muncul karena dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah.⁴⁰

Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan.

Kurikulum berkarakter itu termasuk di dalamnya kurikulum 2013. Bahkan nama lain dari kurikulum 2013 itu adalah kurikulum berkarakter. Kurikulum berkarakter ini muncul seiring dengan munculnya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2007 dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Dalam Undang-Undang ini, pendidikan karakter menjadi misi pertama dari 8 (delapan) misi untuk mewujudkan visi

³⁹ Syafuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h.32

⁴⁰ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.58.

pembangunan nasional yaitu Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adapun misi yang dimaksud adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.⁴¹

Menurut Akhwan dalam Siti Azisah, bahwa kurikulum berkarakter adalah kurikulum yang memasukkan nilai-nilai karakter bangsa didalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut terwujud dengan dimasukkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) supaya karakter yang selama ini memudar di masyarakat bisa kembali bersinar. Penanaman nilai-nilai karakter berbeda antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya karena setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari setiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda.⁴²

3. Guru sebagai pengembang kurikulum

Guru mempunyai tugas sebagai pengembang kurikulum sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Refomasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 bahwa guru termasuk guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mempunyai kegiatan menyusun kurikulum

⁴¹Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.61.

⁴²Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.63

pembelajaran pada satuan pendidikan, menyusun silabus pembelajaran menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tingkatan kelas ini, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Guru berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya kurikulum pada satu sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemauan dan kemampuan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta, lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁴³

Nana Syaodih Sukamadinata dalam Syafruddin Nurdin, juga membenarkan pernyataan di atas bahwa “kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum”.⁴⁴

Relevan dengan ungkapan Nana Syaodih di atas, Nana Sudjana dalam Syafruddin Nurdin menyatakan pula sebagai berikut: “Sungguhpun demikian apa yang telah dipilih dan disusun ini, bagaimanapun baiknya belum menjamin menghasilkan lulusan (anak didik) yang terbaik seperti yang diinginkan oleh kurikulum itu sendiri. Hal ini disebabkan proses sampainya kepada siswa bergantung kepada pelaksana (implementator) kurikulum, yakni guru/staf pengajar.”⁴⁵

Berdasarkan uraian dan pendapat para pakar di atas, jelas kelihatan bahwa peranan guru sangat penting dalam menentukan pencapaian hasil belajar atau harapan yang diinginkan oleh kurikulum. Karena sebagai implementator dan

⁴³ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, h.58.

⁴⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h.68.

⁴⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h.76.

pengembang kurikulum guru pengajar berfungsi serta berperan untuk (1) memperkaya kurikulum, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan anak, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Menurut Syah dalam Umi Kusyairy Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran.⁴⁶

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴⁷

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

⁴⁶Umi Kusyairy, *Psikologi Pembelajaran Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, (Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.9.

⁴⁷ Muhammad Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.19

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan Perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁴⁸

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan belajar yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan (desain pembelajaran), pelaksanaan, (kegiatan belajar mengajar) yang melibatkan pengajar dan siswa, berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas dalam satuan waktu untuk mencapai tujuan kompetensi (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dan selanjutnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.⁴⁹

E. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika tetap harus dilandaskan nilai-nilai universal. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti jujur, demokrasi, bertanggungjawab, mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tau dan sebagainya. pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dapat diempuh dengan langkah-langkah berikut:

⁴⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h.57.

⁴⁹Umi Kusyaty, *Psikologi Pembelajaran Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, h.10.

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
2. Menggunakan nilai-nilai budaya dan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter itu kedalam silabus.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
5. Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
6. Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.⁵⁰

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru matematika untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan pembelajaran siswa aktif. Melalui pembelajaran siswa yang aktif diharapkan berkembangnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, rasa ingin tahu, kreatif dan lain-lain. Penanaman karakter ini dilakukan secara terus menerus sehingga diharapkan menjadi suatu kebiasaan.⁵¹

⁵⁰ Ovi Yuliana, "Pendidikan karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013) h. 39-40

⁵¹ Ovi Yuliana, "Pendidikan karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013) h. 40

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Jacques S. Benninga, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary School*” pada tahun 2003. Penelitian ini menggunakan metode tes. Hasil dari penelitian adalah implementasi pendidikan karakter cenderung meningkatkan sikap dan perilaku positif murid yang berdampak positif pada nilai akademis pada taraf sekolah dasar. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis masalah yang diberikan, dalam penelitian tersebut ingin melihat pengaruh pendidikan karakter dengan nilai akademis siswa.⁵²

Gary Skaggs dan Nancy Bodenhorn dalam “*Relationship Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement*” pada tahun 2006. Penelitian ini dianggap yang terbaik sebagai studi panel longitudinal dengan menggunakan metode evaluasi. Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun, peneliti mengukur beberapa hasil pada 5 daerah dengan menambahkan program pendidikan karakter. Penambahan program pendidikan karakter dalam pembelajaran, memberi peningkatan nyata terhadap perilaku terkait karakter siswa, guru, dan administrator. Pada daerah tertentu angka putus sekolah pun berkurang setelah diterapkannya pendidikan karakter. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan Perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, subjek, lokasi penelitian dan jenis masalah yang diberikan.⁵³

⁵² Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, dkk, “The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary”, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1 No. 1 (2003)

⁵³ Gary Skaggs, Nene Bodenhorn, “Relationship Between Implementing Character Education, Student Behavior, And Student Achievement”, *Journal of Advanced Academics*, Vol. 18 No. 1 (2006)

Anisya Itsna Wati dan Masduki dalam “*Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo*”. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif melalui 4 alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran matematika meliputi perancangan silabus dan RPP yang sudah memuat pendidikan karakter yaitu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, serta terdapat lembar penilaian karakter siswa. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter, subjek penelitian, dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan masalah yang diberikan.⁵⁴

Ma'unah dan Masduki dalam “*Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pada pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Tigtat Satuan Pendidikan*”. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) penerapan pendidikan karakter pada perencanaan pembelajaran matematika dapat dilihat dalam menyusun silabus dan RPP yang berkarakter, (2) penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran matematika ditanamkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, (3) penerapan pendidikan karakter pada evaluasi pembelajaran matematika dengan cara mengadakan post tes/ ulangan harian. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menerapkan pendidikan karakter,

⁵⁴ Anisya Itsnawati, Masduki, “*Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo*” Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

metode yang digunakan, dan jenis penelitian. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan masalah yang diberikan.⁵⁵

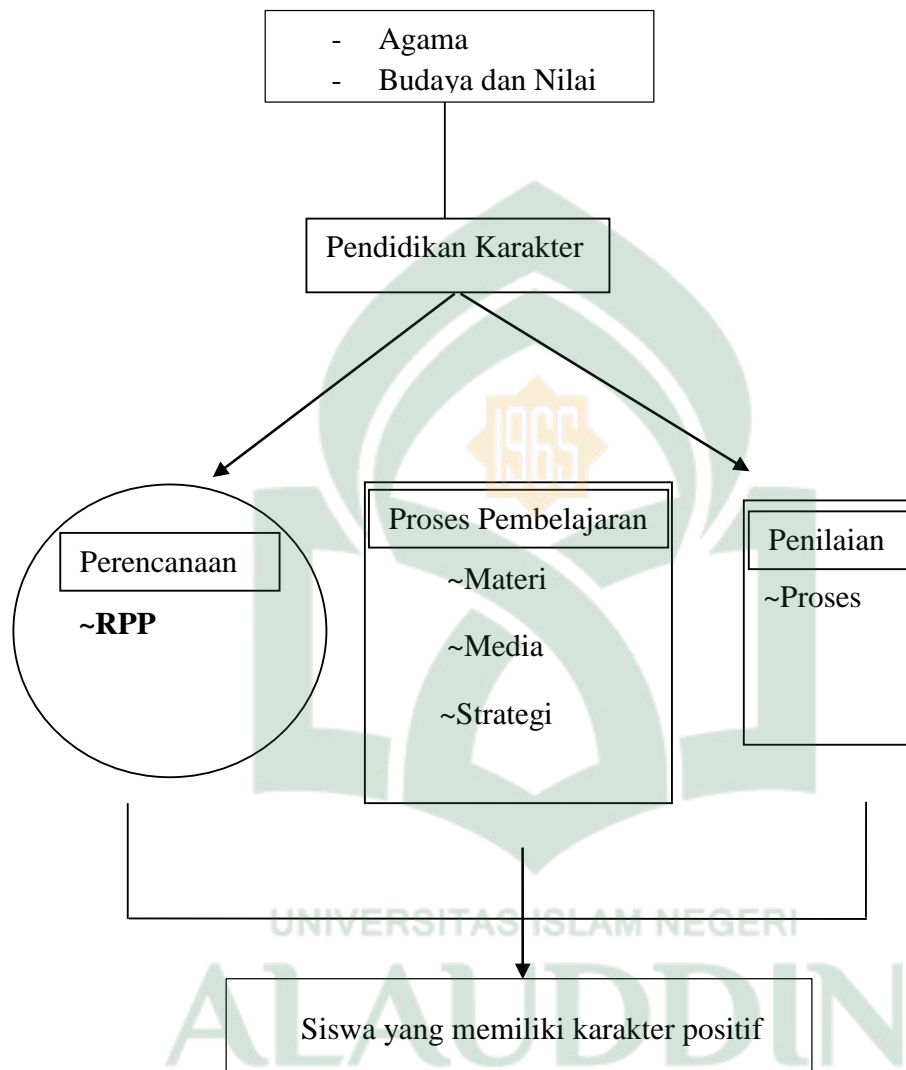
Muhammad Sholikin dan Nining Setyaningsih “*Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Matematika Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015*”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesiapan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran matematika kurikulum 2013 termasuk pada kategori baik, (2) perangkat pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru matematika termasuk pada kategori baik dengan nilai 85%, (3) implementasi pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 termasuk pada kategori cukup dengan nilai 72.5% (4) faktor pendukung implementasi pembelajaran matematika, (5) faktor penghambat implementasi pembelajaran matematika. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pelaksanaan pembelajaran matematika, metode penelitian, fokus penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada implementasi kurikulum 2013, lokasi penelitian dan masalah yang diberikan.⁵⁶

G. Kerangka Konseptual

Secara umum, konsep pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai

⁵⁵ Ma'unah, Masduki, “*Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta)*”, Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

⁵⁶ Muhammad Sholikin, Nining Setyaningsih, “*Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Matematika Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015*”, Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)



Gambar G.1

Kerangka Pikir Dalam Penelitian

Berdasarkan struktur di atas, terdapat dua landasan utama yaitu landasan agama dan landasan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Suatu penerapan pendidikan karakter dikatakan efektif jika dalam proses pembelajarannya mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yakni RPP yang diaplikasikan dalam semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip tersebut sekaligus dapat memfasilitasi

terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bias melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk didapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Proses pembelajaran akan berlangsung dalam setting alami (*natural setting*) penelitian diarahkan ada kondisi aslinya dimana subjek penelitian berada. Kondisi subjek tidak disentuh oleh perlakuan khusus yang dikendalikan peneliti. Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian agar dapat mengamati sikap, perilaku dan pendapat subyek secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih mementingkan proses dari pada hasil, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet 22; Bandung; Alfabeta; 2015), h. 6

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilaksanakan di SMPN 2 Sungguminasa. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VIII. Beberapa alasan yang membuat peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Sungguminasa telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika.
2. SMP Negeri 2 Sungguminasa dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
3. Belum pernah diadakan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Sungguminasa.
4. SMP Negeri 2 Sungguminasa memiliki potensi pada peningkatan kualitas sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat pada sekolah tersebut.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik penentuan sumber data yaitu teknik *Purposive Sampling* karena keingintahuan peneliti tentang bagaimana implmentasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Ngeri 2 Sungguminasa. Sehingga memerlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui tingkat implmentasi pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibrahim bahwa *Purposive Sampling* digunakan pada situasi dimana peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara guna memperoleh informasi secara mendalam tentang suatu hal.²

²Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2015) h.72

Oleh karena itu, peneliti memilih guru matematika kelas VIII sebagai subjek penelitian. Adapun jumlah guru yang dipilih sebagai subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru matematika.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh suatu pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian yang diamati, maka pengumpulan dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Metode observasi dilakukan oleh peneliti adalah partisipatif bentuk pasif untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apa pun selain sebagai pengamat pasif. Dalam observasi ini peneliti mengamati kegiatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kakarakter secara wajar dan sebenarnya terjadi tanpa usaha yang disengaja untuk memperbaharui, mengatur, atau memanipulasinya. Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskannya secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik mengkaji dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencatat apa yang tertulis dalam dokumen atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, kemudian berusaha untuk memahami maknanya. Adapun dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru matematika kelas VIII.

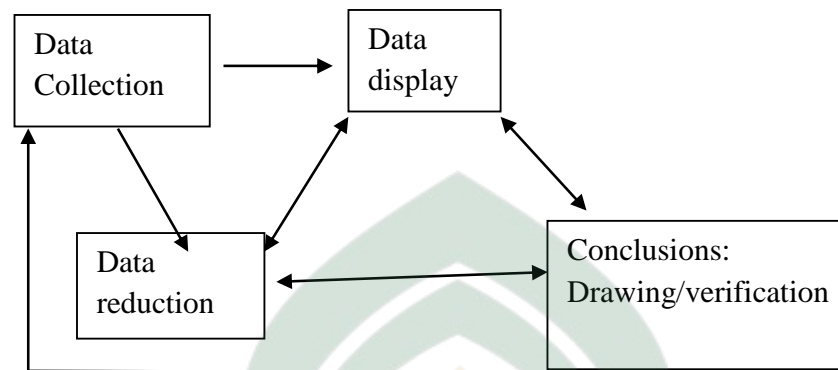
3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru matematika yang diteliti mengenai suatu masalah khusus. Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan memuat pertanyaan-pertanyaan permasalahan secara garis besar. Pedoman wawancara digunakan untuk mendalami upaya yang telah dilakukan subjek dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan untuk mencari hambatan apa yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di kelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Aktivitas analisis data menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veryficiiion*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut³

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247



Gambar 1.1: Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)⁴

1. *Data reduction* (mereduksi data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Sehingga data yang direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka data yang diperolehpun semakin rumit, untuk itu diperlukan reduksi data sehingga data yang diperoleh lebih sederhana dan mempermudah analisis data.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu diperlukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab, jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan temuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan saat peneliti menemukan data yang belum

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.

jelas dan belum memiliki pola dengan tujuan agar peneliti lebih memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data terkumpul dan direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena yang diperoleh untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk membuat suatu kesimpulan penelitian.

3. *Conclusions drawing/verification* (menarik kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil akhir dan evaluasi. Kegiatan penarikan kesimpulan ini mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan. Setelah diperoleh data maka dibuat kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang disebut verifikasi data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka peneliti melakukan pemeriksaan data. Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, menekuni pengamatan,

triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan berarti perpanjangan waktu penelitian agar peneliti memiliki cukup waktu untuk mengenal lingkungan, mengadakan hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan itu dan mengecek kebenaran informasi. Menekuni pengamatan dilakukan untuk memperoleh keakuratan data penelitian yang lebih baik. Dengan ketekunan pengamatan maka peneliti dapat memperhatikan segala sesuatunya dengan lebih cermat, terinci dan mendalam.

Triangulasi dilakukan untuk mempertinggi validitas dan memperdalam hasil penelitian. Untuk menjamin validitas data maka dilakukan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu kesesuaian informasi yang diperoleh dengan metode yang berbeda yaitu antara dokumentasi, observasi dan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat pengumpul data. Banyak alat dan teknik pengumpulan data yang dapat dipilih untuk kita gunakan. Masing-masing instrument memiliki kelemahan dan keunggulannya. Salah satu kriteria yang dapat kita pertimbangkan dalam memilih alat atau teknik pengumpulan data adalah kesesuaian dengan masalah, sebab tidak semua alat atau teknik pengumpulan data cocok untuk setiap masalah yang akan kita selesaikan. Oleh sebab itu, kita perlu hati-hati dalam memilihnya.⁵

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen merupakan validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika, dan siap melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti

⁵Wina Sanjayana, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h.17

sebagai instrumen akan mempermudah menggali informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi.

Dalam hal memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian maka digunakan instrumen pendukung yaitu:

1. Dokumentasi

Instrumen bantu pertama ini berupa dokumentasi guru, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas VIII¹¹ yang dimiliki guru. Instrumen ini digunakan untuk melihat nilai-nilai karakter apa yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas.

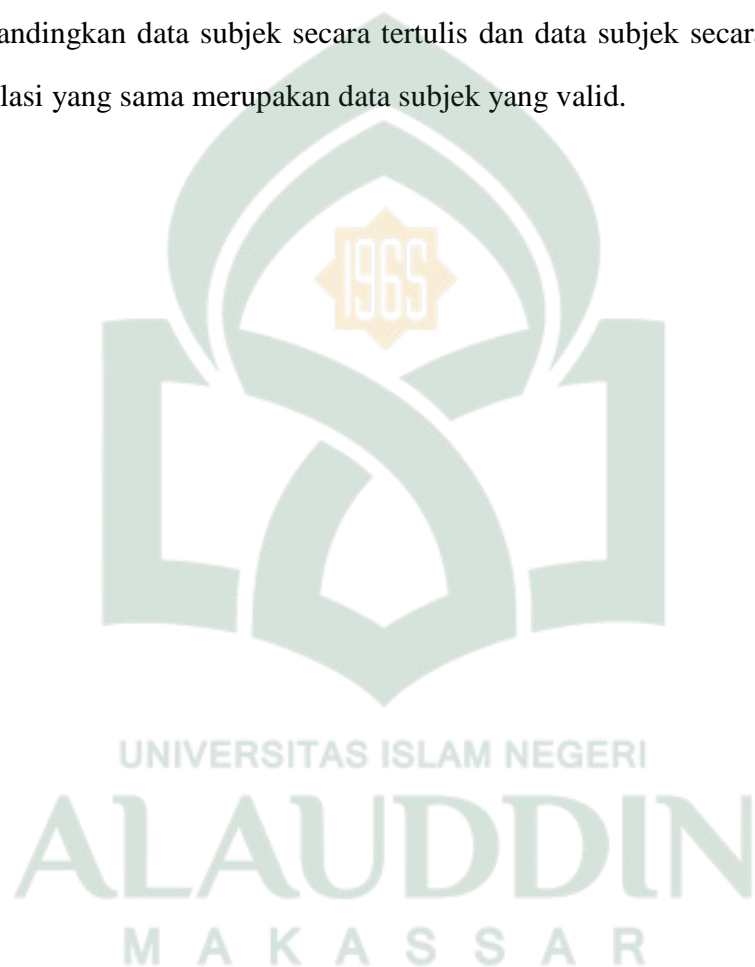
2. Observasi

Instrumen bantu kedua berupa lembar observasi guru yang memuat butir pernyataan implmentasi nilai-nilai karakter. Tujuan penyusunan lembar observasi pada penelitian ini adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan yaitu aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada materi pola bilangan di kelas VIII¹¹. Data ini akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis implementasi pendidikan karakter lebih lanjut.

3. Wawancara

Instrumen bantu ketiga ini berupa pedoman wawancara guru yang dibuat oleh peneliti. Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait upayanya dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas dan faktor penghambatnya. Pedoman wawancara ini bersifat tak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka yaitu agar subjek dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara terbuka. Data yang diperoleh

digunakan untuk mengetahui kesesuaian data hasil dokumentasi dan observasi. Kemudian data dianalisis, untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Selanjutnya dilakukan triangulasi metode yaitu membandingkan data subjek secara tertulis dan data subjek secara lisan. Data hasil triangulasi yang sama merupakan data subjek yang valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru matematika kelas VIII¹¹ di SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi dari tim kurikulum di SMP Negeri 2 Sungguminasa. Tim kurikulum SMP Negeri 2 Sungguminasa merekomendasikan guru matematika kelas VIII¹¹ (Hj. Nurfiah, S.Pd) sebagai subjek penelitian, karena guru tersebut dinilai berkompeten, komunikatif, dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan bagaimana implementasi pendidikan karakter, apakah yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dan upaya apa yang dilakukan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika.

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh guru matematika melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga guru matematika lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru matematika SMPN 2 Sungguminasa dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan secara bersama-sama pada awal tahun pelajaran. Masing-masing guru

menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya dari RPP yang telah disusun bersama. RPP yang telah disusun sesuai dengan panduan pengembangan RPP yang dikeluarkan oleh Depdiknas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP). Guru matematika menyusun perangkat pembelajaran khususnya RPP. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, perencanaan pembelajaran matematika disusun oleh guru matematika kelas VIII khususnya pada materi pola bilangan meliputi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Analisis Dokumen RPP

| No | Komponen RPP | Kandungan Karakter |
|----|--|---|
| 1. | Kompetensi Inti (KI1, KI2, dan KI4) | <ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Disiplin - Santun - Percaya Diri - Peduli - Bertanggung Jawab - Kreatif - Kritis - Mandiri - Komunikatif |
| 2. | Kompetensi Dasar (3.1 dan 4.1) dan Indikator | <ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Kritis - Mandiri |

| | | |
|----|---|--|
| | | - Komunikatif |
| 3. | Tujuan Pembelajaran | |
| 4. | Materi Pembelajaran (Pola Bilangan) | |
| 5. | Metode Pembelajaran - Pendekatan : Saintifik - Model : Discovery Based Learning - Metode : Demonstrasi | |
| 6. | Media Pembelajaran (Laptop, LCD, Power Point, dan Internet) | |
| 7. | Sumber Belajar | |
| 8. | Langkah-langkah Pembelajaran (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup) | <ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Teliti - Sopan - Komunikatif - Toleransi - Jujur |

Implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Dalam RPP guru dapat dilihat implementasi pendidikan karakternya melalui KI (Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD) yang termuat beberapa karakter. Pada materi pola bilangan mengembangkan religius, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kritis, santun, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan percaya diri. Pada Langkah-langkah Pembelajaran guru juga mengembangkan beberapa karakter seperti disiplin, teliti, sopan, komunikatif, toleransi, dan jujur. Hal ini berdasarkan hasil dokumentasi, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru ingin mengembangkan nilai karakter.

Dari hasil dokumentasi RPP guru melalui KI (Kompetensi Inti) yang termuat beberapa karakter yang ingin dikembangkan di kelas seperti religius, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kritis, santun, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan percaya diri. Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas nanti guru sebisa mungkin harus dapat mengimplementasikan dan mengembangkan nilai karakter tersebut dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan tugas terstruktur agar dapat memunculkan nilai karakter. Hal lain yang dapat dilakukan guru adalah menghimbau dan membimbing siswa, memberikan dorongan atau motivasi untuk memunculkan sikap atau perilaku berkarakter.

b. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran, guru mengimplementasi nilai santun, religius, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, mandiri, tanggung jawab, komunikatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa tersebut sesuai dengan hasil

analisis nilai karakter yang muncul di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru.

Implementasi nilai santun melalui salam pembuka dan penutup berdasarkan analisis lembar observasi selalu dilakukan oleh guru. Nilai religius juga selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Menumbuhkan rasa ingin tahu melalui apresepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru matematika kelas VIII¹¹ menyatakan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru menyatakan sering kali meminta siswa untuk membaca buku paket yang dimiliki untuk mencari materi. Kegiatan pembelajaran matematika materi pola bilangan sering kali dengan kegiatan berkelompok untuk menanamkan nilai komunikatif dan kerjasama. Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru menyatakan selalu memberikan tugas individu kepada siswa.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru melalui observasi selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi sebagai salah satu cara mengimplementasikan nilai mandiri dan percaya diri.

c. Penilaian

Untuk nilai karakter khususnya kepribadian dan akhlak mulia masuk dalam kriteria penilaian akhir dan kenaikan kelas dengan nilai minimal baik. Guru mengatakan bahwa yang memberikan nilai akhlak mulia adalah guru agama dengan masukan dari guru lain sebagai pertimbangan dalam memberikan nilai. Bila untuk

nilai kepribadian yang memberikan nilai adalah guru PKN dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai kepada siswa. Hanya guru mata pelajaran agama dan PKN yang berhak menilai karakter siswa guru mata pelajaran yang lain hanya dapat mengamati dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Pada tahap penilaian dalam mengimplementasikan pendidikan karakter guru NY tidak lagi dapat menilai di kelas 8 guru hanya bisa mengamati karakter siswa tetapi untuk menilai guru sudah tidak berhak lagi. Hal ini berdasarkan pendapat guru NY yaitu :

“...ya, menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika itu biasanya kita laksanakan selama ppm kan., nah untuk edisi 2017 dengan edisi 2014 yang kemarin terdapat perbedaan untuk kelas 9 sekarang semua guru mata pelajaran itu berhak memberikan penilaian karakter baik penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial. Namun kelas 7 dan kelas 8 itu kita tdk berhak lagi untuk menilai tetapi untuk memberikan arahan bahwa untuk pertemuan ini kita mau melihat sikap kejujuran anda untuk menyelesaikan tugasnya seperti itu tetapi tidak berhak lagi untuk memberikan nilai terhadap anak. Guru hanya mengamati saja tetapi untuk menilai kita tidak berhak lagi untuk kelas 7 dan 8 kecuali pelajaran agama dan PPKN...”¹

1. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Ada banyak faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan hasil paparan wawancara guru yaitu :

¹ Nurfiah Guru Matematika, Wawancara, 31 September- 1 Agustus

a. Kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan

Guru NY mengatakan bahwa faktor penghambat dalam mengimplentasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika adalah kesadaran siswa untuk menaati aturan berlaku masih kurang. Sikap disiplin siswa masih rendah, hal ini berdasarkan pendapat guru NY yaitu :

“...kesadaran siswa untuk mentaati aturan masih yang berlaku masih kurang, contohnya ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, melanggar aturan dalam kelas (memakai topi dalam kelas) dan lain-lain...”²

b. Motivasi siswa untuk belajar masih kurang

Guru NY mengatakan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika adalah motivasi siswa untuk bertanya masih kurang. Hal ini karena malu bertanya pada saat diskusi kelas. Hal ini berdasarkan pendapat guru NY yaitu “...faktor penghambatnya itu kurangnya motivasi untuk bertanya walaupun mereka tidak mengerti tapi tetap saja tidak mau bertanya...”³

c. Kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang

Guru NY mengatakan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika adalah kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas yang telah ditetapkan seperti jadwal piket. Hal ini berdasarkan pendapat guru NY “...kesadaran masih kurang, padahal sudah diberikan jadwal piket tapi masih saja kelas kotor...”⁴

² Nurfiah Guru Matematika, Wawancara, 31 September- 1 Agustus

³ Nurfiah Guru Matematika, Wawancara, 31 September- 1 Agustus

⁴ Nurfiah Guru Matematika, Wawancara, 31 September- 1 Agustus

2. Upaya Apakah yang Dilakukan dalam Mengimplentasikan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru NY dalam mngimplementasikan pendidikan karakter yaitu :

a. Memberi teladan untuk disiplin waktu

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu berusaha masuk kelas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi teladan kepada siswa untuk disiplin waktu.

b. Memberi teladan dengan menaati aturan

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu memakai seragam guru yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru selalu berpakaian rapi dan tidak berpakaian yang menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi contoh untuk taat terhadap aturan terhadap aturan yang ditetapkan sekolah.

c. Selalu mengecek kehadiran siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan melakukan pengecekan daftar hadir siswa di setiap awal pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siswa mana yang tidak hadir pada saat itu dan apa penyebabnya. Ini dilakukan agar guru mengetahui siswa mana yang tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan sikap disiplin pada siswa.

d. Memberi hukuman kepada siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberi hukuman berupa teguran kepada siswa yang memakai topi dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan nilai disiplin dengan memberi hukuman kepada siswa.

e. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan menghampiri meja siswa satu persatu untuk memantau siswa mengerjakan latihan, saat ditemui masih ada yang salah dalam mengerjakan latihan guru akan memberi penjelasan langsung di meja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.

f. Memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada siswa yang ingin menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, selain membebaskan siswa untuk mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan guru juga memilih siswa untuk menjawab pertanyaannya kemudian memberi kesempatan kepada siswa lainnya jika ada pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

g. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu meminta siswa untuk bertanya saat guru selesai menjelaskan materi, kesempatan yang diberikan ini tidak hanya diakhir guru menjelaskan materi tetapi juga saat siswa kesulitan untuk menyelesaikan suatu permasalahan guru membebaskan siswa untuk bertanya.

h. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa disela-sela proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa lebih paham dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dengan memberi pertanyaan-pertanyaan.

i. Membiasakan siswa mengerjakan tugasnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan meminta siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan dan harus diserahkan ke guru. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan maka guru akan menegur dan memberi sangsi. Hal ini menunjukkan guru membiasakan siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data di atas diperoleh hasil sebagai berikut

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dokumentasi, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII¹¹ SMP Negeri 2 Sungguminasa melalui perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian. Pada tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP yang dianalisis sebanyak satu RPP

Kurikulum 2013 dimana dalam RPP tersebut termuat beberapa nilai karakter yang ada di KI (Kompetensi Inti).

Nilai-nilai yang tercantum di KI pada RPP guru adalah religius, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kritis, santun, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut beberapa diantaranya telah dikembangkan oleh guru dalam pembelajarannya sesuai dengan hasil analisis observasi dan wawancara. Hal ini berdasarkan hasil dokumentasi RPP guru.

Pada proses pembelajaran guru mengimplementasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran matematika seperti implementasi nilai santun melalui salam pembuka dan penutup selalu dilakukan guru. Nilai religius juga selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru sering mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apresepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru menyatakan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut.

Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif di implementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, dalam hasil pengamatan guru sering kali meminta siswa mencari materi. Kegiatan pembelajaran matematika sering kali dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai kerjasama. Pemberian tugas individu juga sering kali dilakukan guru untuk mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru dalam hasil wawancara guru selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru.

Pada tahap penilaian guru hanya merencanakan dan mengembangkan nilai-nilai yang tercantum dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) tetapi tidak melakukan penilaian terhadap karakter siswa ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru NF.

2. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan karakter untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu :

a. Kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan

Kesadaran siswa untuk menaati aturan yang berlaku masih kurang, terlihat saat masih ada siswa yang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan tugas, tidak segera masuk kelas pada waktunya, dan tidak membuka topi dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi teguran, nasehat kepada semua siswa dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa masih banyak siswa melakukan pelanggaran, teguran dan hukuman kepada yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa dan membawa efek jera tidak hanya sesaat tetapi untuk waktu yang lama.

b. Motivasi belajar siswa masih kurang

Kurangnya motivasi belajar siswa dikarenakan siswa malu bertanya saat diskusi kelas, walau belum paham siswa enggan bertanya ke guru. Hal ini

disebabkan motivasi belajar siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi tugas dan pertanyaan-pertanyaan terkait materi kepada semua siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih banyak siswa tidak berani bertanya saat diberi kesempatan bertanya oleh guru. Berbagai bentuk motivasi yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi sikap malu bertanya dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Kesadaran siswa atas tugas dan tanggung jawab masih kurang

Kesadaran siswa atas tugas dan tanggung jawabnya masih kurang, hal ini dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas yang telah ditetapkan seperti jadwal piket kelas dan masih ada yang tidak mengerjakan PR. Untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi teguran nasehat kepada semua siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih ada siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

3. Upaya Apakah yang Dilakukan dalam Mengimplentasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa

Berdasarkan hasil observasi selama empat kali pertemuan terdapat banyak upaya guru dalam mengimplemetasikan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai yaitu :

a. Memberi teladan untuk disiplin waktu

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu berusaha masuk kelas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi teladan kepada siswa untuk disiplin waktu.

b. Memberi teladan dengan menaati aturan

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu memakai seragam guru yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru selalu berpakaian rapi dan tidak berpakaian yang menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi contoh untuk taat terhadap aturan yang ditetapkan sekolah.

c. Selalu mengecek kehadiran siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan melakukan pengecekan daftar hadir siswa di setiap awal pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siswa mana yang tidak hadir pada saat itu dan apa penyebabnya. Ini dilakukan agar guru mengetahui siswa mana yang tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan sikap disiplin pada siswa.

d. Memberi hukuman kepada siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberi hukuman berupa teguran kepada siswa yang memakai topi dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan nilai disiplin dengan memberi hukuman kepada siswa.

e. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan menghampiri meja siswa satu persatu untuk memantau siswa mengerjakan latihan, saat ditemui masih ada yang salah dalam mengerjakan latihan guru akan memberi penjelasan langsung di meja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.

f. Memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada siswa yang ingin menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, selain membebaskan siswa untuk mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan guru juga memilih siswa untuk menjawab pertanyaannya kemudian memberi kesempatan kepada siswa lainnya jika ada pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

g. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu meminta siswa untuk bertanya saat guru selesai menjelaskan materi, kesempatan yang diberikan ini tidak hanya diakhir guru menjelaskan materi tetapi juga saat siswa kesulitan untuk menyelesaikan suatu permasalahan guru membebaskan siswa untuk bertanya.

h. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa disela-sela proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa lebih paham dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dengan memberi pertanyaan-pertanyaan.

i. Membiasakan siswa mengerjakan tugasnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan meminta siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan dan harus diserahkan ke guru. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan maka guru akan menegur dan memberi sangsi. Hal ini menunjukkan guru membiasakan siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter seperti yang terlihat di atas. Berdasarkan hasil pengamatan guru hanya mengembangkan beberapa nilai karakter seperti disiplin, rasa ingin tahu, dmokratis, dan tanggung jawab tetapi belum melakukan penilaian terhadap karakter siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas VIII telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Guru matematika dalam perencanaan pembelajaran adalah adanya nilai karakter yang termuat dalam RPP yaitu pada setiap KI (kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada tahap perencanaan guru memilih nilai karakter dengan disesuaikan materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru matematika juga sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui metode, strategi, dan media pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berdasarkan RPP yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sering kali menggunakan metode diskusi kelompok, sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran matematika. Penilaian ketercapaian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas VIII menggunakan pengamatan perilaku peserta didik dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu :
 - a. Kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan

- b. Motivasi siswa untuk belajar masih kurang
 - c. Kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawab masih kurang
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
- a. Memberi teladan untuk disiplin waktu
 - b. Memberi teladan dengan menaati aturan
 - c. Selalu mengecek kehadiran siswa
 - d. Memberi hukuman kepada siswa
 - e. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa
 - f. Memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya
 - g. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya
 - h. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi
 - i. Membiasakan siswa mengerjakan tugasnya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis ingin mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan guru agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Guru selain jadi fasilitator guru juga sebagai teladan bagi siswa serta diharapkan kreatif untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi pembelajaran yang kondusif mampu mendukung siswa untuk mudah memahami pembelajaran dan mampu mengamalkan nilai karakter.
2. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan siswa untuk tetap taat pada aturan yang ada di sekolah dan diharapkan guru untuk tetap membimbing siswa guna membiasakan siswa untuk tetap taat pada aturan yang ada di sekolah.
3. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan perlu dilakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika. Penilaian ini bertujuan agar guru mengetahui perkembangan perilaku untuk nilai tertentu yang telah dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azisah, Siti. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter (Implementasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan)*, Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Anisya Itsnawati, Masduki, “*Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo*” Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Gary Skaggs, Nene Bodenhorn, “Relationship Between Implementing Character Education, Student Behavior, And Student Achievement”, *Journal of Advanced Academics*, Vol. 18 No. 1 (2006)
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ismail, Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, dkk, “The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary ”, *Journal of Reseach in Character Education*, Vol. 1 No. 1 (2003).
- Kusyaity, Umi. *Psikologi Pembelajaran Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ma'unah, Masduki, “*Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta)*”, Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Mei Kusumawardani, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta”, *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, (2013)

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Yaumi, *pilar-pilar pendidikan karakter*, Makassar: Alauddin university press, 2012.
- Muhammad Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mudyahardjo, Redja. *pengantar pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Muhammad Sholikin, Nining Setyaningsih, “Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Matematika Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015”, Jurnal (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, Jakarta : Lentera Hati, 2002
- Nuridin, Syafuddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cet 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ovi Yuliana, “Pendidikan karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati”, *Skripsi* Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (2013)
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Suyanto, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 22; Bandung; Alfabeta; 2015.
- Syafuddin Nuridin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cet 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Kisi-kisi Pedoman Observasi Kegiatan Guru saat Pembelajaran Matematika

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

| No | Aspek yang Diamati | Ya | Tidak | Catatan |
|-----|---|----|-------|---------|
| 1. | Guru mengucapkan salam untuk mencontohkan sikap santun. | | | |
| 2. | Siswa diminta untuk berdoa sebagai upaya penanaman nilai religius. | | | |
| 3. | Guru mempresensi siswa untuk menanamkan nilai kedisiplinan. | | | |
| 4. | Guru melakukan apersepsi sebelum materi pembelajaran untuk menumbuhkan rasa keingintahuan. | | | |
| 5. | Guru menanyakan karakter yang sudah dimiliki siswa. | | | |
| 6. | Guru menyampaikan karakter yang ingin dicapai selain SK dan KD pembelajaran matematika. | | | |
| 7. | Siswa diminta untuk mencari informasi materi pembelajaran sebagai upaya menanamkan sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif. | | | |
| 8. | Guru menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa. | | | |
| 9. | Siswa diminta berdiskusi baik antar siswa maupun dengan guru untuk menanamkan nilai kerjasama. | | | |
| 10. | Siswa diminta untuk membentuk kelompok secara acak dengan latar belakang siswa yang berbeda untuk menanamkan nilai toleransi. | | | |
| 11. | Guru memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalah untuk menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama, dan kerja keras. | | | |
| 12. | Guru memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. | | | |
| 13. | Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dan bermusyawarah | | | |

| | | | | |
|-----|---|--|--|--|
| | guna menanamkan nilai komunikatif dan kerjasama. | | | |
| 14. | Siswa diminta untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri. | | | |
| 15. | Guru mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. | | | |
| 16. | Guru meeminta ketua kelas memimpin doa untuk menanamkan nilai religius dan syukur. | | | |
| 17. | Guru mengucapkan salam untuk membiasakan sikap santun. | | | |

Keterangan :

Ya = Terlaksana

Tidak = Tidak Terlaksana



Nilai-nilai Karakter yang Digunakan dalam Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Sungguminasa

| No | Nilai Karakter | RPP | | RPP | | RPP | | RPP | |
|-----|-----------------|-----|----|-----|----|-----|----|-----|----|
| | | T | TT | T | TT | T | TT | T | TT |
| 1. | Kejujuran | | | | | | | | |
| 2. | Kecerdasan | | | | | | | | |
| 3. | Ketangguhan | | | | | | | | |
| 4. | Kepedulian | | | | | | | | |
| 5. | Kedisiplinan | | | | | | | | |
| 6. | Tanggung jawab | | | | | | | | |
| 7. | Cermat | | | | | | | | |
| 8. | Teliti | | | | | | | | |
| 9. | Kritis | | | | | | | | |
| 10. | Santun | | | | | | | | |
| 11. | Religius | | | | | | | | |
| 12. | Rasa ingin tahu | | | | | | | | |
| 13. | Kreatif | | | | | | | | |
| 14. | Mandiri | | | | | | | | |
| 15. | Kerjasama | | | | | | | | |
| 16. | Kerja keras | | | | | | | | |
| 17. | Toleransi | | | | | | | | |
| 18. | Gemar membaca | | | | | | | | |
| 19. | Komunikatif | | | | | | | | |
| 20. | Percaya diri | | | | | | | | |
| 21. | Demokratis | | | | | | | | |
| 22. | Berani | | | | | | | | |

Keterangan :

T = Terlaksana

TT = Tidak Terlaksana

P-01 : ibu bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika?

G-01 : ya... menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika itu biasanya kita laksanakan selama ppm kan., nah untuk edisi 2017 dengan edisi 2014 yang kemarin terdapat perbedaan untuk kelas 9 sekarang semua guru mata pelajaran itu berhak memberikan penilaian karakter baik penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial. Namun kelas 7 dan kelas 8 itu kita tdk berhak lagi untuk menilai tetapi untuk memberikan arahan bahwa untuk pertemuan ini kita mau melihat sikap kejujuran anda untuk menyelesaikan tugasnya seperti itu tetapi tdk berhak lagi untuk memberikan nilai terhadap anak. Guru hanya mengamati saja tetapi untuk menilai kita tidak berhak lagi untuk kelas 7 dan 8 kecuali pelajaran agama dan ppkn.

P-02 : kan bu' sudah tidak menilai tentang karakter siswa lagi di kelas 8 tetapi apakah ibu masih menerapkan pendidikan karakter?

G-02 : iya masih... masih tetap mengobservasi juga, Seperti itu.

P-03 : terus ibu nilai-nilai apa saja yang ada di dalam pembelajaran matematika?

G-03 : nilai ppm yahh.. ada namanya nilai kelompok, ada nilai tugas mandiri, nilai tugas terstruktur ya itu penilaian kita.

P-04 : bagaimana ibu menerapkan nilai karakter pada siswa seperti karakter jujur?

G-04 : Dalam menerapkan karakter kejujuran itu kita biasanya menyampaikan ke anak sebelum memberikan tugas. Bahwa, apapun yang kamu selesaikan dari masalah yang diberikan jujurlah bahwa kalau memang asalnya dari teman

katakanlah itu dari teman, kalau memang dari buah fikiran sendiri ya katakanlah dari buah fikiran sendiri. Artinya dia secara jujur menyampaikan hasil karyanya.

P-05 : dan selain karakter jujur, karakter disiplin juga ada ibu?

G-05 : oke ada, seperti dia disiplin dalam mengerjakan tugasnya seperti tidak keluar masuk di dalam ppm berlalu, tidak rebut, tidak bermain itu disiplin.

P-06 : terus ibu kalau karakter rasa ingin tahu?

G-06 : iyaa... seperti tadi kan jika anak-anak itu mau diberikan sebuah masalah terus disuruh untuk mengamati jika memang yang diamati itu dia tidak memahami maka dia secara anak-anak itu menanyakan bagaimana ini ibu saya tidak mengerti? Dia besar ingin tahunya jadi karena dia rajin bertanya.

P-07 : terus ibu apa yang ibu harapkan dalam menerapkan pendidikan karakter?

G-07 : nah, itu harapan kita semoga anak-anaknya itu bisa menunjukkan bahwa dia anak yang beragama, menunjukkan bahwa dia anak yang bisa menunjukkan bahwa dia anak yang disiplin, anak yang terpelajar, anak yang bisa melaksanakan semua peraturan-peraturan di sekolahnya, mengikuti tata tertib maksudnya.

P-08 : iya ibu, terus ibu apakah yang dipersiapkan guru dalam pembelajaran?

G-08 : yahh banyak sih yang mau dipersiapkan utamanya program pembelajaran disiapkan, format penilaian seperti itu. Jadi RPP dan penilaian.

P-09 : apakah ada hal-hal yang menghambat ibu dalam menerapkan pendidikan karakter?

G-09 : faktor penghambatnya itu kurangnya motivasi untuk bertanya walaupun mereka tidak mengerti tapi tetap saja tidak mau bertanya, kesadaran masih kurang, padahal sudah diberikan jadwal piket tapi masih saja kelas kotor , kesadaran siswa untuk mentaati aturan masih yang berlaku masih kurang, contohnya ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, melanggar aturan dalam kelas (memakai topi dalam kelas) dan lain-lain

P-09 : selain itu bu?

G-09 : iya banyak, banyak sekali kendala yang kita peroleh karena anak-anak sekarang apayah khususnya kelas 7 dan 8 dia belum tahu yang manakah yang namanya karakter, jadi walaupun sudah setiap hari anak kamu harus begini seperti ini, harus disiplin, yang namanya anak-anak dimasa transisi dari SD ke SMP Nampak juga jadi kita sebagai guru tidak boleh bosan-bosan memberikan arahan dengan teguran tentang karakter kepada anak didik seperti

P-10 : teguran seperti apa bu?

G-10 : bisa teguran langsung, seperti langsung diberi teguran kepada siswa yang makan di dalam kelas dan biasa juga di beri hukuman.

p-11 : upaya apa sajakah yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?

G-11 : ya.. memberikan bimbingan kepada anak didik supaya setiap hari bersikap yang baik sesuai tata tertib sekolah yang berlaku seperti itu?

P-12 : Apakah ibu melakukan evaluasi setelah pembelajaran?

G-12 : iya selalu melakukan evaluasi terhadap siswa seperti yang anda lihat kan setelah selesai pembelajaran.



SKALA PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan : Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Petunjuk

- Bapak/Ibu diminta untuk memberi penilaian terhadap setiap butir pernyataan tentang relevansi butir pernyataan dengan aspek pedoman wawancara.
- Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang ✓ untuk setiap pernyataan berdasarkan penilaian Bapak/Ibu yaitu:



tidak relevan



kurang relevan



relevan



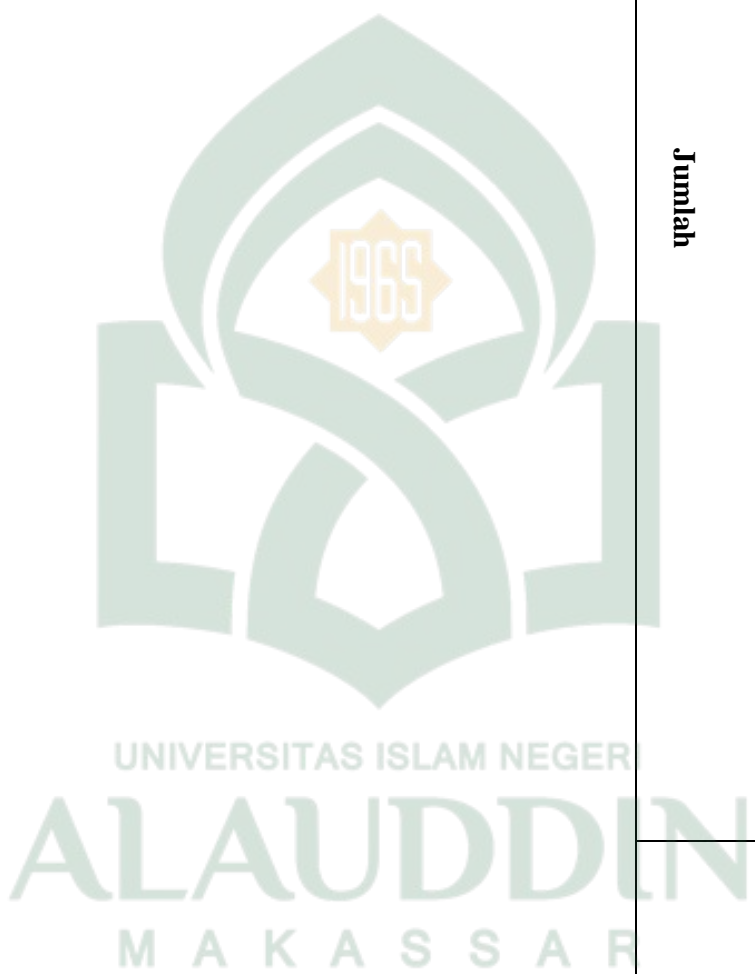
sangat relevan

| Indikator | Nomor Butir | Pernyataan | Penilaian | | | |
|---|-------------|--|-----------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengetahuan guru terhadap pendidikan karakter | 1 | 1. Menurut Bapak/Ibu pendidikan karakter itu seperti apa? 2. Apakah nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter? 3. Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika? 4. Nilai-nilai karakter apaka yang ingin guru | | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | <p>tanamkan pada diri siswa?</p> <p>5. Nilai-nilai apa sajakah yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran matematika?</p> <p>6. Bagaimana guru menerapkan karakter kejujuran pada siswa?</p> <p>7. Bagaimana guru menerapkan karakter demokratis pada siswa?</p> <p>8. Bagaimana guru menerapkan karakter disiplin pada siswa?</p> <p>9. Bagaimana guru menerapkan karakter teliti pada siswa?</p> <p>10. Bagaimana guru menerapkan karakter kerja keras pada siswa?</p> <p>11. Bagaimana guru menerapkan karakter kreatif pada siswa?</p> <p>12. Bagaimana guru menerapkan karakter mandiri pada siswa?</p> <p>13. Bagaimana guru menerapkan karakter rasa ingin tahu pada siswa?</p> <p>14. Bagaimana guru menerapkan karakter tanggung jawab pada siswa?</p> | | | |
|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|--|---|---|--|--|--|
| Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter | 2 | 15. Apakah yang menjadi tujuan secara umum dari pelaksanaan pendidikan karakter? 16. Apakah yang guru harapkan dengan melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika? 17. Apakah tujuan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa? | | | |
| Persiapan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas | 3 | 18. Apa saja yang dipersiapkan oleh guru ketika akan mengajar? 19. Bagaimanakah persiapan materi yang akan diintegrasikan dengan penanaman karakter pada siswa? | | | |
| Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter | 4 | 20. Apakah media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter? 21. Sarana dan orasarana apa sajakah yang diperlukan guna menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika? 22. Apakah media dan prasana tersebut efektif untuk membantu menanamkan karakter pada siswa? | | | |

| | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|
| Kondisi pembelajaran pada kelas | 5 | <p>23. Bagaimana respon dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar?</p> <p>24. Bagaimana suasana pembelajaran di kelas yang menerapkan pendidikan karakter?</p> <p>25. Metode apa yang dipakai oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p> | | | |
| Pelaksanaan dan kendala dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas | 6 | <p>26. Se jauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa?</p> <p>27. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa?</p> <p>28. Apakah yang menjadi kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>29. Upaya apakah yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter?</p> | | | |
| Evaluasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika | 7 | <p>30. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa?</p> <p>31. Kapan guru melakukan evaluasi?</p> <p>32. Evaluasi yang dilakukan meliputi aspek apa saja?</p> <p>33. Apakah kegunaan dari evaluasi pembelajaran</p> | | | |



| | | | | | | |
|--------|--|---|--|--|--|--|
| | | tersebut? | | | | |
| | | 34. Bagaimanakah tindak lanjut setelah adanya evaluasi? | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Saran Perbaikan Komponen/Nomor Butir:



Riwayat Hidup

Fatmawaty Ardan, dilahirkan di Sungguminasa, tepatnya di Kab.Gowa, Sul-Sel pada tanggal 26 April 1995. Hasil buah cinta dari Ardan Usman dan Salmah, serta merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan yang bernama Fitrianingsih Hafsah dan memiliki adik laki-laki bernama Fitrah Ramadhan.

Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 2000 saat ia diterima di Sekolah Dasar Negeri 21 jennae dan lulus pada tanggal 2006. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di MTsN Ma'rang, dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan menengah tingkat atas di MAN Pangkep, dan lulus pada tahun 2013. Selama di MA telah banyak mengukirkan banyak prestasi baik ditingkat Kabupaten, Provinsi maupun ditingkat Nasional.

Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, jurusan Pendidikan Matematika, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R